

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia. Sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan, maka dalam pelaksanaannya berada dalam suatu proses yang berkesinambungan dalam setiap jenis dan jenjang pendidikan. Agar mencapai tujuan pendidikan sebaiknya memberikan pedoman atau petunjuk kepada guru dalam rangka memilih dan menentukan metode mengajar dan menyediakan lingkungan belajar bagi siswa (Djamarah, 1995).

Untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas dibutuhkan ketepatan dalam memilih model mengajar. Disamping penguasaan materi, seorang guru dituntut memiliki keterampilan penggunaan model pengajaran di dalam menyampaikan materi yang diberikan. Apabila guru berhasil menciptakan suasana yang membuat siswa termotivasi dan aktif dalam belajar, maka kemungkinan hasil belajar dapat meningkat.

Sebagaimana dikemukakan Hamalik (2010), bahwa tujuan mengajar adalah usaha mengorganisasi lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi siswa. Dengan kata lain, pengajaran dapat menciptakan kondisi belajar yang dapat menunjang proses belajar mengajar yang efektif sehingga dapat menunjang hasil belajar siswa. Dan proses mengajar ini dilakukan oleh guru instruktur dengan menggunakan suatu metode mengajar untuk mencapai tujuannya.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMP Swasta Asuhan Jaya Medan, dengan melakukan wawancara langsung kepada guru bidang studi biologi bapak Yugo Harianto dan melihat daftar nilai siswa, peneliti melihat sebenarnya guru sudah melakukan variasi metode mengajar yang baik seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, dll. Namun masih ada siswa yang kurang aktif hal ini dapat dilihat dari kurang aktifnya siswa bertanya pada proses belajar mengajar, serta dari daftar nilai siswa terlihat masih terdapat siswa yang belum mencapai hasil belajar yang diharapkan. Informasi yang diperoleh dari

wawancara dengan guru bidang studi biologi dikatakan bahwa siswa dikatakan tuntas belajar jika mencapai skor lebih besar atau sama dengan 65 dan tuntas secara klasikal apabila 85% dari jumlah siswa. Jadi dari hasil belajar akan diketahui apakah siswa tuntas belajar atau tidak. Ketuntasan belajar akan tercapai apabila menggunakan metode pembelajaran yang tepat.

Pelajaran biologi merupakan pelajaran yang cukup menarik dan mudah karena bila kita perhatikan pelajaran biologi dapat dilihat dalam fenomena yang terdapat di kehidupan sehari-hari. Namun pada kenyataannya masih banyak siswa memperoleh nilai yang rendah pada bidang studi IPA (Biologi). Seperti yang terjadi di SMP Swasta Asuhan Jaya Medan pada dokumentasi daftar nilai semester I kelas VIII bahwa hampir 65% siswa mendapat nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 65. Hal tersebut terlihat juga dari Daftar Kumpulan Nilai (DKN) biologi kelas VIII SMP Swasta Asuhan Medan, dimana pada tahun 2013 semester II hampir 55% siswa tidak lulus KKM dan pada tahun 2013 semester I hanya 60% siswa yang tidak lulus KKM.

Namun ternyata ada beberapa kendala – kendala yang harus dihadapi, hal inilah yang menjadi penghambat pencapaian nilai kkm seperti siswa masih sangat kesulitan untuk menghafal dan memahami konsep biologi, kegiatan belajar yang individual membuat siswa kurang bersosialisasi dan bertukar pendapat dengan sesamanya sehingga keterampilan sosial siswa kurang berkembang, serta kurangnya interaksi sehingga menyebabkan pembelajaran biologi kurang menarik dan terasa membosankan yang berdampak pada nilai kognitif siswa. Guru diharapkan dapat lebih kreatif dalam memilih model pembelajaran yang tepat agar siswa lebih memahami materi dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Septriana dan Handoyo (2006) pembelajaran kooperatif model Think-Pair-Share merupakan model pembelajaran yang mudah untuk diterapkan pada berbagai tingkatan. Siswa diberi waktu lebih banyak berfikir dan dalam setiap kesempatan, memberi siswa untuk bekerja sendiri serta bekerjasama dengan orang lain sehingga diharapkan siswa lebih banyak untuk berpikir, menjawab dan saling membantu satu sama lain dalam belajar.

Model pembelajaran *TPS (Think-Pair-Share)* dapat dijadikan sebagai model alternatif, karena pembelajaran ini menekankan keheterogenan dalam kelas, sehingga dapat mengurangi kesenjangan pengetahuan antar kelompok dalam kelas tersebut. Jadi dalam satu kelompok terdapat beberapa siswa yang prestasi akademiknya bervariasi. Dan jika memungkinkan dalam satu kelompok tersebut terdiri dari jenis kelamin, suku, ras, agama yang berbeda – beda. (Huda, 2011).

Kelebihan dari model pembelajaran *TPS (Think-Pair-Share)* salah satunya model pembelajaran kooperatif ini tergolong sederhana. Teknik ini memberi kesempatan pada siswa untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Keunggulan teknik ini adalah optimalisasi partisipasi siswa. Dengan metode klasikal yang memungkinkan hanya satu siswa maju dan membagikan hasilnya untuk seluruh kelas, pembelajaran kooperatif tipe *TPS (Think-Pair-Share)* ini memberi kesempatan sedikitnya delapan kali lebih untuk menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain (Huda, 2011).

Menurut Swandarma (2013) model peta pikiran (*Mind mapping*) merupakan teknik atau cara paling mudah untuk memasukkan informasi ke dalam otak dan untuk informasi dari otak. Cara ini adalah cara yang kreatif dan efektif dalam membuat catatan. Selain itu siswa dapat menggunakan peta pikiran untuk tugas membaca, mencurahkan gagasan, dan menulis. Hal ini memungkinkan siswa dapat menyerap informasi dan dapat mengingat dengan menyenangkan serta dapat mengasah kreatifitas dalam menulis catatan.

Hasil penelitian skripsi yang dilakukan oleh Sembiring (2012) jurusan biologi pada materi pokok sel dengan menggunakan teknik peta pikiran (*Mind Mapping*) bahwa data yang diperoleh dari hasil perhitungan keseluruhannya mengalami peningkatan sebesar 74,56 dan perbandingan pretest dan posttest meningkat 51,3%. Sedangkan Model *TPS* pada penelitian materi ekosistem oleh Afni (2006) menunjukan hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada nilai pretest dan posttest sebesar 47,6% dan ini adalah alasan saya memilih membandingkan kedua model ini.

Berdasarkan hasil observasi dan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka penulis tertarik mengadakan penelitian tentang. “ Perbedaan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model *Think Pair and Share* (TPS) dan Model Peta Pikiran (*Mind Mapping*) Pada Sub Materi Pokok Gerak Pada Tumbuhan di Kelas VIII SMP Swasta Asuhan Jaya Medan Tahun Pembelajaran 2013/2014.”

1.2. Identifikasi Masalah

Melihat dari latar belakang masalah, maka penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian diantaranya :

- Siswa kurang aktif hal ini dapat dilihat dari kurang aktifnya siswa bertanya pada proses belajar mengajar berlangsung.
- Masih banyak siswa yang belum mencapai hasil belajar yang diharapkan. Hal ini terlihat dari data nilai siswa.
- Siswa masih sangat kesulitan untuk menghafal dan memahami konsep biologi.

1.3. Batasan Masalah

Seperti yang telah diuraikan di atas terdapat beberapa masalah yang teridentifikasi, agar penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik dan terarah, maka perlu adanya pembatasan masalah dalam penelitian ini, yaitu: Penelitian ini dibatasi pada penggunaan model *Think Pair and Share* (TPS) dan model peta pikiran (*Mind mapping*) pada sub materi pokok gerak pada tumbuhan di kelas VIII SMP Swasta Asuhan Jaya Medan semester genap tahun pembelajaran 2013/2014.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan model *Think Pair and Share* pada sub materi pokok gerak pada tumbuhan di kelas VIII SMP Swasta Asuhan Jaya Medan T.P 2013/2014?

2. Bagaimana hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan model peta pikiran (*Mind Mapping*) Pada sub materi pokok gerak pada tumbuhan di kelas VIII SMP Swasta Asuhan Jaya Medan T.P 2013/2014?
3. Bagaimana perbedaan hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model *Think Pair and Share* dan model peta pikiran (*Mind Mapping*) pada sub materi pokok gerak pada tumbuhan di kelas VIII SMP Swasta Asuhan Jaya Medan T.P 2013/2014?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model *Think Pair and Share* pada sub materi pokok gerak pada tumbuhan di kelas VIII SMP Swasta Asuhan Jaya Medan T.P 2013/2014.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model peta pikiran (*mind mapping*) pada sub materi pokok gerak pada tumbuhan di kelas VIII SMP Swasta Asuhan Jaya Medan T.P 2013/2014.
3. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model *Think Pair and Share* dan model peta pikiran (*Mind mapping*) pada sub materi pokok gerak pada tumbuhan di kelas VIII SMP Swasta Asuhan Jaya Medan T.P 2013/2014?

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan dan pengalaman sebagai calon guru tentang penggunaan model pembelajaran yang tepat sehingga siswa dapat menyerap dan mengingat lebih banyak informasi yang berhubungan dengan materi yang diajarkan.
2. Bagi guru, sebagai bahan masukan untuk memilih model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

3. Bagi peneliti lain, sebagai bahan pertimbangan dalam menciptakan model pembelajaran biologi yang inovatif yang mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan.
4. Bagi siswa, dapat meningkatkan motivasi belajar, minat, kreatifitas, hubungan sosial dan hasil belajar terhadap bidang studi biologi.